



Musical Rhythm in Poetry 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' by Imam Syafi'i (Critical Analysis of 'Arudh and Qowafi) | Irama Musikalitas pada Puisi 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' Karya Imam Syafi'i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi)

Faidatul Janah¹, Abdul Latif^{*2}

¹²Arabic Language and Literature Program Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia.

Correspondence Address: abdullatif@metrouniv.ac.id

Received: 30-04-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 01-07-2022

Abstract

Imam Syafi'i is well known as a jurist, but he also has works in the field of literature. His literary works in the form of poetry are composed using the rules of arudh and qawafi. In the rules of Arabic poetry, the rhythm of the musicality of a poem is determined by the consistency of using the rules of Arudh and Qawafi, therefore the purpose of this study is to find the rhythm of musicality and analyze the shortcomings and advantages of the poetry of the Shafi'i imam with a descriptive qualitative method. The results of this study found two rhythms of musicality that exist in this poem, namely using the types of bahr Kamil and Rojaz. His qafiyah takes the form of a part of the word from the final fragment of the verse of the poem. This poem also has several advantages, namely, the first stanza to the end has the same wazan taf'ilah and the qawafi reads the letter ق and is in the form of a part of the word, and in the second stanza, when viewed from the type of bahr Rojaz then the wazan taf'ilah is free from zihaf. While the drawback is that in the first stanza to the end there is a zihaf al-idhmar that enters it, in the qawafinya where the fourth and fifth stanzas of the qafiyah there is zihaf al-idhmar, and in the third stanza the final sound of the stanza is different from the other stanzas, with fathah tone. This research shows that although better known as a jurist, Imam Shafi'I also has literary works that have a high musical rhythm value.

Keywords: 'Arudh and Qawafi, Literary Criticism, Imam Syafi'I Poetry

Abstrak

Imam Syafi'i terkenal sebagai ahli fikih, namun beliau juga memiliki karya di bidang sastra. Karya sastranya yang berbetuk puisi disusun dengan menggunakan kaidah arudh dan qawafi. Dalam kaidah puisi Arab, irama musikalitas sebuah puisi ditentukan dengan kekonsistenan penggunaan kaidah Arudh dan Qawafi, maka dari itu tujuan penelitian ini yakni menemukan irama musikalitas dan menganalisis kekurangan dan kelebihan pada puisi Imam Syafi'i dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan dua irama musikalitas yang ada pada puisi ini, yaitu menggunakan jenis bahr Kamil dan Rojaz. Qafiyahnya berbentuk sebagian kata dari penggalan akhir bait puisi. Puisi ini juga memiliki beberapa kelebihan yaitu, bait pertama hingga akhir mempunyai wazan taf'ilah yang sama dan qawafinya berbunyi huruf ق dan berbentuk sebagian kata, serta pada bait kedua, jika dilihat dari jenis bahr Rojaz maka wazan taf'ilahnya terbebas dari zihaf. Sedangkan kekurangannya yaitu pada bait pertama hingga akhir terdapat zihaf *al-idhmar* yang memasukinya, pada qawafinya yang mana bait ke empat dan kelima qafiyahnya terdapat zihaf *al-idhmar*, dan pada bait ketiga bunyi akhir bait berbeda dengan bait lainnya yakni berharokat fathah. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun lebih dikenal sebagai ahli fikih, Imam Syafi'i juga memiliki karya sastra yang memiliki nilai irama musikalitas yang tinggi.

Kata Kunci: Ilmu arudh dan qawafi, Kritik sastra, Syi'ir Imam Syafi'i

© 2022 Faidatul Janah, Abdul Latif



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Setiap karya sastra mempunyai keestetikan yang dapat menarik bagi pembaca yang menikmatinya. Keestetikan yang terdapat dalam karya sastra berkaitan dengan penciptaan, apresiasi dan kritik terhadap karya. Hal tersebut menyatakan bahwa keindahan karya berasal dari pengalaman kerohanian dan kepuasan intelektual yang merupakan hasrat dari manusia sehingga karya sastra dapat tercipta dengan penuh keestetikan tersendiri.¹ Sesuai dengan pendapat Teeuw sastra yang bernilai estetis dalam bahasa Perancis disebut dengan istilah *belles-letters*. Istilah sastra tidak hanya dalam bahasa Perancis (*literature*), tetapi juga beberapa bahasa seperti Inggris (*literature*), Jerman (*literature*) dan Sansekerta (*castra*). Dari beberapa bahasa namun pengertian sastra tetap sama yakni segala sesuatu yang dituangkan dalam bentuk tulisan.² Hal ini berarti bahwa sastra merupakan bentuk tulisan indah yang diciptakan oleh pengarang.

Karya sastra sendiri mempunyai dua macam yaitu sastra kreatif dan sastra deskriptif. Sastra deskriptif biasa disebut dengan *al-umm al-adabiyah* (ilmu-ilmu sastra) karena sastra deskriptif bukan termasuk sastra fiksi yang butuh khayal dan unsur-unsur sastra lainnya. Adapun sastra kreatif terbagi menjadi tiga genre yaitu puisi (شعر), prosa (نثر), dan drama (مسرحية).³ Pada penelitian ini, peneliti memilih objek puisi (syi'ir) dari karya Imam Syafi'i yang akan dikaji menggunakan teori kritik sastra Arudh dan Qowafi. Puisi tersebut merupakan nasehat tentang kesungguhan akan cita-cita yang tinggi. Pemilihan puisi tersebut, dikarenakan adanya zihaf dan illat yang merusak tatanan syiir dalam teori ilmu Arudh dan Qowafi. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk meluruskan juga memaparkan kekurangan dan kelebihan pada syiir.

Syi'ir sudah muncul dan digunakan sejak zaman jahiliyyah, namun pada zaman Arab Jahiliyyah, pelantunan syi'ir sebagai sastra lisan seperti pelantunan irama atau pelantunan mantra. Selain itu, setiap kemahiran seorang penyair ditunjukkan terhadap para kritikus yang bertempat di pasar Ukadz dan orang yang ahli bersyair akan dihormati karena memberikan pengaruh besar dalam kehidupan di negaranya.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa, syiir sudah ada dan dipakai oleh masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Sejarah pun menyebutkan bahwa dunia *nadẓam* lebih dahulu orang-orang Yahudi yang berkecimpung di dalamnya daripada orang-orang Hijaz. Berdasarkan itu, kata شعر merupakan asal kata Syiir (شِير) yang berarti nyanyian atau qasidah yang diambil dari orang-orang Yahudi, kemudian ya' dalam lafadh شِير diganti 'ain dan jadilah kata شعر.⁵

Berbicara mengenai syi'ir tentu tidak terlepas dari kaidah-kaidah ataupun struktur dalam penciptaan karya sastra puisi salah satunya dengan teori ilmu Arudh dan Qawafi. Ilmu Arudh digunakan dalam mempelajari syi'ir yang bertujuan untuk mengetahui benar atau tidaknya wazan-wazan syi'ir Arab yang ditemukan oleh seorang penyair keturunan Arab yang lahir di kota Oman. Nama asli beliau adalah al-Khalil bin Ahmad bin 'Amru bin Tamim Abu 'Abd al-Rohman al-Bashri al-Farahidi al-Nahwi, namun beliau lebih dikenal dengan nama Syekh al-Khalil bin Ahmad Al-

¹Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm.154.

²Yulia Nasrul Latifi, *Metode Penelitian Sastra 1*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 2.

³Syukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 7.

⁴Betty Mauli Rosa and dkk, *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 7.

⁵Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*,... hlm . 40.

Farahidi.⁶ Ada beberapa istilah yang terdapat pada ilmu arudh antara lain bahr, wazan (*taf'ilah*), zihaf dan illat.⁷ Adapun ilmu qawafi digunakan untuk mengetahui qofiyah pada akhir bait syi'ir.⁸ Kedua ilmu tersebut sangat berkaitan dalam pengkajian syi'ir Arab.

Ilmu Arudh dan Qawafi merupakan dua cabang ilmu bahasa Arab yang digunakan untuk kaidah-kaidah syiir dan ditemukan oleh Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi Al-Azdi Al-Bashri Syekh Sibaweh. Ilmu Arudh menurut istilah adalah

علم العروض هو علم بقواعد يعرف بها صحة أوزان الشعر وفسدها

Ilmu Arudh adalah ilmu yang membahas pola-pola syi'ir Arab untuk diketahui wazan yang benar dan yang salah'.

Sedangkan pengertian etimologis, kata 'Arudh berasal dari kata "Aridhab" yang berarti melintang atau menghalang, yang berarti kayu yang melintang di dalam rumah.⁹ Menurut Zainuddin, Ilmu Arudh ialah ilmu yang membahas wazan-wazan, yang mana wazan syair tersebut dibangun dari huruf lam, mim, 'ain, ta, sin, ya, waw, fa, nun, dan alif (dikumpulkan menjadi lafazh لمعت

سيوفنا -lama'at suyufana). Adapun pengertian wazan menurut Zainuddin, ialah *kumpulan dari untaian nada yang harmonis bagi kalimat-kalimat yang tersusun dari satuan-satuan bunyi tertentu yang meliputi harakah (huruf hidup) dan sukun (huruf mati) yang melahirkan taf'ilah-taf'ilah dan bahr syi'ir.*¹⁰

Dalam Ilmu 'Arudh, syi'ir Arab memiliki dua wazan yang sama dalam setiap baitnya yang disebut dengan bahr. Bahr dalam ilmu arudh menurut Al-Khalil ada 15 antara lain bahr Basith, Rojaz, Sari', Romal, Khofif, Madid, Thowil, Mutaqorib, Wafir, Hajz, Kamil, Munsarih, Mujtas, Mudhori', dan Muqtdahob.¹¹ Namun murid dari Al-Khalil yakni Al-Akhfasyi menambahkan satu bahr yang diberi nama bahr Mutadarik. Jadi jumlah keseluruhan bahr dalam ilmu arudh adalah 16 Bahr.¹² Dari pengulangan wazan tersebut dalam bahr, disebut dengan taf'ilah, jadi dapat disimpulkan bahwa taf'ilah itu pengulangan wazan di dalam bahr. Dalam ilmu Arudh, istilah bahr juga memunculkan zihaf dan ilah dan untuk menganalisa suatu syiir Arab menggunakan ilmu arudh perlu adanya mentaqti' yang asal katanya dari taqti' yang berarti memotong.¹³

Sedangkan Qawafi ialah *ilmu yang membahas ujung kata di dalam bait syair yang terdiri dari huruf akhir yang mati di ujung bait sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati.*¹⁴ Kata Qawafi merupakan

⁶Damhuri Dj. Noor and Muhtar I. Miolo, 'Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab', Jurnal Bahasa Al-Lisan (e-Journal), 4 No 2 (2019). <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al/article/view/757>

⁷Mujadilah Nur, 'Syair-Syair Wasf Dalam Syair Imru' Qais (Tinjauan Ilm' Arudh), Nady Al-Adab', Journal, 16.1 Mei 2019 (2019). DOI: <https://doi.org/10.20956/jna.v16i1.6629>

⁸Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*,.. hlm. 48.

⁹Modul Ilmu 'Arudh Pdf.

¹⁰Mujadilah Nur, 'Syair-Syair Wasf Dalam Syair Imru' Qais,... hlm. 27.

¹¹Zughrofiyatun Najah, Umi Hijriyah, Ahmad Nur Mizan, and Dian Risky Amalia. "Language Style in Poetry Mahmud Sami Basba al-Barudi (A Stylistic Analysis) | Gaya Bahasa dalam Puisi Mahmud Sami Basba al-Barudi (Suatu Analisis Stilistik)." Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language 1, no. 2 (2021): 133-144. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i2.1352>

¹²عبد الله درويش، دراسات في العروض و القافية، (القاهرة: مكتبة الطالب الجامعي، د.س)، ص. ٢٣.

¹³Moch Sulthoni Faizin and Atisah Ayu, 'Syair Ma Fi Al-Maqimi Lidzi 'Aql Wa Dzzi Adab Karya Imam Syafi'I (Kajian Ilmu 'Arudh Dan Qawafi)', Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 3 No 2 (2019). DOI: <https://doi.org/10.32699/liar.v3i2.1005>

¹⁴Modul Ilmu 'Arudh Pdf.

jamak dari kata qofiyah yang berarti kata akhir dari sebuah bait syi'ir. Menurut Khalil bin Ahmad, Qafiyah adalah pada terdapatnya dua sukun yang berada pada akhir bait syi'ir termasuk huruf hidup berharokat dan huruf hidup sebelum sukun pertama pada akhir bait syi'ir. Qafiyah juga terdapat huruf akhir yang terbaca yang disebut dengan rawi, kemudian dijadikan dasar untuk menyebut qasidah.¹⁵

Ada beberapa bentuk Qafiyah. Menurut Hamid ada 4 bentuk Qafiyah di antaranya yaitu : sebagian kata (qafiyah yang terdapat hanya sebagian kata saja), satu kata (qafiyah yang terdapat hanya satu kata), sebagian kata dan satu kata (qafiyah yang terdapat terdiri dari sebagian kata dan satu kata, dan dua kata (qafiyah yang terdapat dua kata). Adapun jenisnya terbagi menjadi 3 macam yaitu 1) huruf qafiyah terdiri dari *al-rawiy*, *al-washal*, *al-kehruj*, *al-ridf*, *al-ta'sis*, dan *ad-dakbil*, 2) harokah qafiyah terdiri dari *al-majra*, *al-nafadh*, *al-badhm*, *al-isyba'*, *al-rass*, dan *al-tawjih*, 3) dan batasan qafiyah antara lain *al-mutakawis*, *al-mutarakib*, *al-mutadarik*, *al-mutawatir*, dan *al-mutaradif*.¹⁶

Kedua ilmu tersebut saling berkaitan dan sama-sama membahas sebuah syi'ir. Jika ilmu arudh membahas tentang wazan syi'ir, jikalau qawafi membahas penggalan akhir pada bait sebuah syi'ir. Dengan adanya kedua ilmu ini, akan menciptakan syi'ir-syi'ir dari salahnya wazan, membedakan syi'ir dengan genre karya sastra lainnya, dan menghindari kecampuradukan antara wazan-wazan bahr lainnya.¹⁷

Pengkajian syi'ir Arab menggunakan teori ilmu Arudh dan Qawafi sudah banyak digunakan dalam menganalisis penelitian. Seperti pada penelitian relavan karya Moch. Sulthoni Faizin dan Ayu 'Atisah dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Syair Ma Fi al-Maqimi Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab Karya Imam Syafi'I (Kajian Ilmu 'Arudh dan Qawafi)*" dan "*Analisa Ilmu Arudh dan Qawafi dalam Syair Al-I'tiraf Karya Abu Nawas*". Dari kedua penelitian objek formal, memiliki kesamaan dalam penelitian ini yakni dalam pengkajian kritik sastra ilmu Arudh dan Qawafi, namun objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari kedua objek formal tersebut, sehingga penelitian ini layak dilakukan untuk menciptakan dari segi kebaruan kontribusi dalam bidang ilmu dan pengetahuan.

Objek pada penelitian ini berupa syi'ir tentang kesungguhan yakni syi'ir "*Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in*" karya Imam Syafi'i. Syi'ir-syi'ir beliau yang bermakna dan penuh arti untuk dijadikan pedoman bagi setiap yang membacanya. Kaidah dan susunannya sangat bagus dan indah. Namun, peneliti mengkaji dengan teori Ilmu Arudh, terdapat Zihaf dan Illat pada susunan syi'ir tersebut, sehingga perlu dilakukan analisis kritik sastra. Penelitian ini bertujuan untuk meluruskan dan memaparkan kekurangan juga kelebihan pada karya syi'ir tersebut. Contoh kutipan pada syi'ir tersebut yang dapat menunjukkan kelebihan yaitu

أَجْدُ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ # وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ
وَأَحَقُّ خَلْقِ اللَّهِ بِالْهَمِّ امْرُؤٌ # دُوْهُ هِمَّةٌ يُبْلَى بِعَيْشٍ ضَيِّقٍ¹⁸

¹⁵ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*,.. hlm . 48

¹⁶ Moch Sulthoni Faizin and Atisah Ayu, '*Syair Ma Fi Al-Maqimi Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab Karya Imam Syafi'I (Kajian Ilmu 'Arudh Dan Qawafi)*,'...

¹⁷ Modul Ilmu 'Arudh Pdf.

¹⁸ 'Noor-Book.Com ديوان الشافعي ت خفاجي'. 100

Dari kutipan kedua bait di atas, salah satu kelebihanya yakni pada akhir kata bait syi’ir sama-sama berirama huruf ق dan selain itu dalam ilmu qawafi, akhir bait kata pada syi’ir tersebut dari qafiyahnya sama-sama berbentuk sebagian kata, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1: Kelebihan kedua bait

0//0	عَلَقِي	مُعَلَّقِ	قافية
0//0	يَيْقِي	ضَيْقِ	قافية

Namun, dalam syi’ir tersebut terdapat kekurangan karena pada akhir bait syi’ir ke empat terdapat zihaf yaitu zihaf mufrad berupa الإِضْمَار dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2: Kekurangan kedua bait

مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	شِنْ ضَيْقَيْنْ	شِ ضَيْقِ
----------------	----------------	-----------------	-----------

Wazan di atas yang lafadz aslinya مُتَّفَاعِلُنْ kemudian mematikan huruf kedua menjadi مُتَّفَاعِلُنْ.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu 1) Bagaimana analisis kritik arudh dan qowafi pada syi’ir “*Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in*” karya Imam Syafi’i?, 2) Apa saja kekurangan dan kelebihan pada syi’ir “*Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in*” karya Imam Syafi’i?. Dari rumusan masalah tersebut, akan peneliti jelaskan pada bab selanjutnya.

Jenis penelitian dalam mengkaji syi’ir “*Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in*” karya Imam Syafi’i ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang mana penelitian diambil dari data alamiah yang berdasarkan pendeskripsian data dan bersifat interpretatif dengan dominan menggunakan penjelasan dan pemaparan dibandingkan dengan menggunakan angka atau tabel-tabel variable.¹⁹ Jenis penelitian metode kualitatif dapat mempertahankan hakikat nilai-nilai dan dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial misalnya, melibatkan pengarang, lingkungan sosial pengarang, serta unsur-unsur kebudayaannya.²⁰ Tata cara kerja metode penelitian ini adalah dengan mendeskripsi data-data yang ada sesuai konteksnya, yang berarti, penelitian ini hanya membutuhkan teks karya sastra di dalamnya, serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif yang mana pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra dan teori yang digunakan berupa kajian ilmu Arudh dan Qawafi.

Data dalam penelitian merupakan hal yang penting untuk terjalannya pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian yang baik atau tidaknya, sesuai dengan sumber data yang diperoleh dan teknik yang digunakan dalam proses penelitian, sehingga dengan adanya sumber-sumber data yang jelas akan menghasilkan analisis data yang baik dan benar. Pengumpulan data, merupakan langkah yang perlu dilakukan dalam setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat berfungsi

¹⁹Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra*, (Gresik: Graniti Anggota IKPI, 2019), hlm. 3.

²⁰Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 47.

sebagai instrumen utama yang berusaha sendiri untuk mengumpulkan data. Berdasarkan penjelasan mengenai jenis penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan yang berarti mengumpulkan berupa data-data alamiah. Data tersebut berupa teks puisi (syi'ir) dari diwan Imam Syafi'i, penerbit Perpustakaan Perguruan Tinggi Al-Azhar, Kairo, cetakan tahun 1985 Masehi, yang dijadikan sebagai data utama dan teks atau bacaan lain dari berbagai referensi, dapat berupa buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi maupun tesis, dan juga modul sebagai sumber data penunjang.

Setelah teknik pengumpulan data dilakukan, teknik analisis menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dari data yang sudah dikumpulkan, peneliti menganalisis dengan membaca data, kemudian memahaminya. Pada proses membaca dan memahami, peneliti lakukan dengan seksama agar tidak salah dalam mendeskripsikan analisis data yang telah didapat. Setelah itu dalam menganalisis data, objek yang dianalisis harus sesuai dengan penjelasan pada bab sebelumnya, yakni pada bab kajian teorinya. Maka dari itu, dalam menganalisis perlu adanya data yang akurat dan tepat sehingga dalam proses menganalisis data, sesuai atau tidaknya hasil analisis data sesuai dengan teknik pertama yang dilakukan. Dalam menganalisis penelitian, teknik yang digunakan sesuai atau tidak akan berpengaruh dengan hasil penelitian, maka peneliti menggunakan teknik-teknik tersebut karena sesuai dengan jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Syi'ir yang lahir dari hati nurani dan pengaruh jiwa seorang pengarang mampu memberikan keindahan tersendiri bagi sebuah karya sastra. Syi'ir yang diakui akan keindahan pola diksi dan ritmenya yakni yang mengandung akan wazan dan qafiyah, meskipun ada beberapa pendapat bahwa syi'ir pada bangsa Arab dahulu tidak harus memerlukan qafiyah.²¹ Dalam karya Imam syafi'i karyanya yang berupa syi'ir tentang kesungguhan menggapai cita-cita menggunakan kaidah ilmu arudh dan qawafi sehingga susunan dan ritmenya enak didengar. Berikut syairnya.²²

أَنَّ أَمْرًا وَجَدَ الْيَسَارَ فَلَمْ يُصِبْ # حَمْدًا وَلَا شُكْرًا لِعَيْرِ مُوَفَّقٍ
 الْجَدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ # وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ
 وَإِذَا سَمِعْتَ بِأَنَّ مَكْدُودًا أَتَا # مَاءٌ لِيَشْرَبَهُ فَعَاضَ فَحَقِّقْ
 وَأَحَقَّ خَلْقَ اللَّهِ بِالْهَمِّ امْرُؤٌ # دُوْهُ هَمَّةٌ يُبْلَى بِعَيْشِ صَيِّقٍ
 وَمِنَ الدَّلِيلِ عَلَى الْقَضَاءِ وَحُكْمِهِ # بُؤْسٌ لِلْيَبِّ وَطَيْبٌ عَيْشِ الْأَحْمَقِ

Lafadz puisi di atas merupakan syi'ir yang mempunyai bahr di dalamnya. Penciptaan syi'ir tersebut tidak terlepas dari kaidah-kaidah ilmu arudh dan qawafi. Meski demikian, banyak kalangan arab yang sulit membedakan antara nadzam dengan syi'ir. Namun antara kedua genre tersebut memiliki perbedaan walaupun tidak terlalu terlihat.²³ Dalam menganalisis sebuah syi'ir menggunakan teori ilmu arudh, perlu kita ketahui dulu bahr apa yang terdapat dalam syi'ir tersebut. Sebelum mengetahui taf'ilahnya, peneliti akan melafadzkan secara tulisan arudhi (khot arudhi) dan

²¹ Achmad Tohe, *Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir Dan Nadzam Dalam Kesusastraan Arab*.

²² محمد عبد المنعم الخفاجي، ديوان الشافعي، (القاهرة: المكتبة الكليات الأزهارية، ١٩٨٥ م)، ص. ١٠٠.

²³ Achmad Tohe, *Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir...*

mentaqthi’ untuk mengetahui bentuk taf’ilah dan juga jenis bahr nya. Untuk cara mentaqthi’ agar lebih mudah dipahami dan menemukan taf’ilahnya maka diperlukan not taqthi’ dengan tanda untuk vokal (yang berharokat) dan konsonan (yang mati/ sukun). Adapun tanda not taqthi’ yaitu simbol (/) untuk vokal dan simbol (0) untuk konsonan. Untuk mengetahui bahr nya, maka syi’ir yang tertulis di atas, akan ditulis kembali menggunakan khot ‘arudhi.

Bait I

إِنَّ مَرْتَنَ وَجَدَ لَيْسَارَ فَلَمْ يُصِيبْ # حَمْدَنْ وَلَا شُكْرَنْ لِعَيْرِ مُؤَفَّفَقِي
 0//0// /0// 0/0/ 0// 0/0/ # 0// 0// /0//0 // /0//0 /0/
 مُتَّفَاعِلُنْ # مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

Bait II

أَلْجَدُّ يُدِينِي كُلَّ أَمْرِنَ شَا سِعِينَ # وَجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابِنَ مُعَلَّقِي
 0//0/ 0/0/ /0/ 0/0/ /0/0/ # 0//0/ 0/0/ /0/ 0/0/ /0/0/
 مُتَّفَاعِلُنْ # مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

Bait III

وَإِذَا سَمِعْتَ بِأَنَّ مَكْدُودَنْ أَتَا # مَا نَنْ لَيْشَرَهُو فَعَاضَ فَحَقَّقَا
 0//0// /0// 0//0// 0/0/ # 0// 0/0/0/ /0// /0// 0//
 مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ # مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

Bait IV

وَأَحَقُّ حَلْقِلَ لَاهِ بِلَ هَمِّ مَرْتَنَ # دُو هَمَمَتِنَ يُنِيلَا بَعِيشِنَ ضَيْيَقِي
 0//0/ 0/0// 0/0/ 0//0/ 0/ # 0//0 /0/ 0/ /0/ 0/0/ /0//
 مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ # مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

Bait V

وَمِنْ دَلِيلِ عَلَا فَضَاءٍ وَحُكْمِي # بُنْسَلِ لَيْبِ وَطَيْبِ عَيْشَلِ أَحْمَقِي
 0//0/ 0/0/ /0// /0// 0/0/ # 0//0// /0// 0// /0// 0//
 مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ # مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ مُتَّفَاعِلُنْ

Berdasarkan bentuk taf’ilah bait syi’ir di atas, dasar wazannya yakni مُتَّفَاعِلُنْ maka dapat diketahui jenis bahr nya adalah bahr Kamil yang terdiri dari wazan مُتَّفَاعِلُنْ. Namun, dalam syi’ir tersebut, terdapat zihaf yang membuat wazan syi’ir tidak sama dalam pengulangan baik dari huruf maupun harakah, seperti membuang atau mematikan huruf-huruf dalam wazan taf’ilah. Seperti pada bait kedua, wazan taf’ilah yang dimasuki zihaf, yang berupa mematikan huruf kedua, jadi wazan

tafīlah مُتَفَاعِلُنْ menjadi مُتَفَاعِلُنْ dan diubah menjadi tafīlah shohih مُسْتَفْعِلُنْ yang termasuk dalam jenis bahr Rojaz. Jadi pada bait syi'ir kedua, tafīlahnya terdapat zihaf berupa al-idmar, sehingga wazannya berubah dan dapat dikatakan jenis bahr Rojaz, Sebagaimana penjelasan bahwa antara bahr Kamil dan bahr Rojaz mempunyai kesamaan dalam pengucapan wazan tafīlahnya,²⁴ jika dalam bahr kamil terdapat zihaf yang memasukinya. Jadi, pada bait syi'ir kedua, juga dapat dikatakan sebagai jenis bahr Rojaz, dengan perincian sebagai berikut

أَجْدُدُ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَا سِعِنْ # وَجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُعْلَقِي

أَجْدُدُ يُدْ	يُنِي كُلَّ أَمْ	رِنْ شَا سِعِنْ	وَجِدُّ يَفْتَحُ	كُلَّ بَا	بِئْ مُعْلَقِي
0/ /0/0/	0/ /0/0/	0/ /0/0/	0/ /0/0/	0/ /0/0/	0/ /0/0/
مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ

Wazan shohih dari bahr kamil = مُتَفَاعِلُنْ

Kemasukan zihaf al-idhmar = مُسْتَفْعِلُنْ = مُتَفَاعِلُنْ

Zihaf adalah perubahan pada tafīlah huruf nomor dua pada sabab dengan tidak menetapkan perubahan itu pada bait-bait setelahnya. Zihaf yang dapat masuk pada bahr Rojaz adalah zihaf ، طِي ، خبن dan خبل. dengan penjelasan, al-khabn ialah membuang huruf kedua yang mati seperti tafīlah مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُتَفْعِلُنْ, at-thayyu ialah membuang huruf ke empat yang mati seperti tafīlah مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَعْلُنْ, dan al-Khabl ialah gabungan dari zihaf al-khabn dan at-thayyu yang berarti membuang huruf kedua yang mati dan membuang huruf ke empat yang mati, jadi tafīlah مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُتَعْلُنْ. Sedangkan zihaf yang dapat masuk pada bahr Kamil adalah zihaf “al-idhmar” yang berarti mematikan huruf kedua seperti tafīlah مُتَفَاعِلُنْ menjadi مُتَفَاعِلُنْ dan zihaf “al-waqs” yang artinya membuang huruf kedua yang hidup, contoh tafīlah مُتَفَاعِلُنْ menjadi مُتَعْلُنْ²⁵. Iah yaitu perubahan yang terjadi pada tafīlah arudh dan tafīlah dharb yang tidak mengkhususkan huruf ke-2 atau seterusnya. Pada Bahr Rojaz dapat dimasuki illat *tadzyil* yang artinya menambahkan huruf mati pada akhir wataḍ majmu' seperti مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلَانْ, dan illat al-qath'i yang artinya membuang huruf matinya wataḍ majmu' dan mematikan huruf sebelumnya contoh tafīlah مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلْ sedangkan pada Bahr Kamil dapat dimasuki illat *tadzyil* yang menambahkan huruf mati pada akhir wataḍ majmu' contohnya مُتَفَاعِلُنْ menjadi

²⁴Noor-Book.Com 'دراسات في العروض والقافية'. hlm. 49

²⁵Modul Ilmu 'Arudb Pdf.

مُتَّفَاعِلَانُ juga illat *al-kebudzudz* yang artinya membuang watad majmu’ pada akhir wazan, contoh taf’ilah مُتَّفَاعِلُنْ menjadi مُتَّفَا

Dari penjelasan di atas mengenai zihaf dan ilah, maka pada syi’ir “*Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in*” karya Imam Syafi’i terdapat zihaf *al-Idbmar*. Namun tidak ada satupun ilah dalam syi’ir tersebut. Berikut penjelasannya

Bait ke 1

إِنَّ مَرْتَنَ وَجَدَ لَيْسَارَ فَلَمْ يُصِيبْ # حَمَدُنْ وَلَا شُكْرُنْ لِعَيْرِ مُؤَفَّفَقِي

شُكْرُنْ لِعَيِّ	حَمَدُنْ وَلَا	إِنَّ مَرْتَنَ
0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ

Bait ke 2

أَجْدُدُ يُدْنِي كُلُّ أَمْرِنَ شَا سِعِينِ # وَجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابِنِ مُغْلَقِي

بِنِ مُغْلَقِي	تَحُ كُلَّ بَا	وَجِدُّ يَفُ	رِنَ شَا سِعِينِ	بِنِ كُلَّ أَمِّ	أَجْدُدُ يُدْنِي
0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ

Bait ke 3

وَإِذَا سَمِعْتَ بِأَنَّ مَكْدُونًا آتَا # مَائِنَ لَيْشَرَهُوُ فَعَاَصَ فَحَقَّقَا

مَائِنَ لَيْشَرَهُوُ	دُونًا آتَا
0// 0/0/	0// 0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ

Bait ke 4

وَأَحَقُّ حَقْلًا لَاهِ بِنِ هَمِّ مَرْتَنِ # دُو هَمَمَتِنِ يُبَالَا بَعِيشِنِ ضَيْبِقِي

بِنِ هَمِّ مَرْتَنِ	دُو هَمَمَتِنِ	يُبَالَا بَعِي	قَلْ لَاهِ بِنِ
0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ

Bait ke 5

وَمِنْدَ دَلِيلِ عَلَا قَضَاءِ وَحَكْمِهِي # بُئْسَلُ لَيْبِ وَطَيْبُ عَيْشَلُ أَحْمَقِي

بُئْسَلُ لَيْبِي	شَلُ أَحْمَقِي
0// 0/0/	0// 0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ

Pada bait pertama sampai terakhir, ta'filah shohih pada syi'ir adalah مُتَفَاعِلُنُ dan terdapat zihaf idhmar maka menjadi wazan ta'filah مُتَفَاعِلُنُ. Namun untuk bait ke dua, semua wazan ta'filahnya terdapat zihaf, sehingga wazan ta'filah مُتَفَاعِلُنُ yang dapat diubah menjadi wazan مُسْتَفْعِلُنُ, sedangkan wazan ta'filah مُسْتَفْعِلُنُ merupakan ta'filah shohih dari bahr Rojaz.

Sedangkan qawafi pada syi'ir "Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in" karya Imam Syafi'i berbentuk qafiyah sebagian kata, yang mana penggalan akhir kata dalam bait syi'ir terdiri atas setengah kata saja dan dua huruf hidup terletak antara dua huruf mati. Dengan rincian sebagai berikut

Bait I	Bait II	Bait III	Bait IV	Bait V
فَقَقِي	عَلَقِي	فَقَقَا	يَيْقِي	حَمَقِي
0//0	0//0	0//0	0//0	0//0

Dari penjelasan di atas, penggalan akhir kata pada syi'ir yang mana huruf hidup terletak antara dua huruf mati pada akhir bait, maka dapat ditemukan bahwa bentuk qafiyah dari syi'ir "Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in" berbentuk setengah kata.

Kritik Irama Musikalitas pada Puisi 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' karya Imam Syafi'i

Setiap karya sastra yang diciptakan mempunyai kelebihan juga kekurangan yang dapat dikritik atau diteliti oleh para peneliti atau ahli kritik sastra. Hal ini, bertujuan untuk dapat lebih mengembangkan karya sastra yang lebih baik dan bagus untuk kedepannya. Kelebihan pada syi'ir "Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in" karya Imam Syafi'i, antara lain yaitu

- Pada bait pertama hingga terakhir mempunyai wazan ta'filah
- yang sama yakni wazan ta'filah shohih مُتَفَاعِلُنُ.
- Qawafinya dari bait pertama hingga terakhir, berirama sama yang berbunyi dan bentuk qafiyahnya sama-sama berbentuk sebagian kata

Bait I	Bait II	Bait III	Bait IV	Bait IV
فَقَقِي	عَلَقِي	فَقَقَا	يَيْقِي	حَمَقِي

- Bait kedua dapat dikatakan memiliki dua bahr yakni Bahr kamil dan Rojaz, jika sebagai bahr Rojaz, maka dalam bait syi'ir tersebut tidak terdapat zihaf pada wazan ta'filahnya.

أَجْدُدُ يَدُ	بِنِ كَلَّلِ أَمُّ	رِنُ شَا سِعِنُ	وَلَجِدُّ يَفُ	تَحُ كَلَّلِ بَا	بِنِ مُعَلَقِي
0/ /0/ 0/	0/ /0/ 0/	0/ /0/ 0/	0/ /0/ 0/	0/ /0/ 0/	0/ /0/ 0/
مُسْتَفْعِلُنُ	مُسْتَفْعِلُنُ	مُسْتَفْعِلُنُ	مُسْتَفْعِلُنُ	مُسْتَفْعِلُنُ	مُسْتَفْعِلُنُ

Dalam kaidah ilmu arudh, jika suatu syi’ir tidak mengikuti wazan atau taf’ilah shahih dalam ilmu arudh, maka dapat dikatakan syi’ir itu *fasad* (rusak). Kerusakan ini karena disebabkan oleh adanya zihaf dan ilah yang memasukinya. Kekurangan pada syi’ir “*Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in*” karya Imam Syafi’i, antara lain yaitu

1. Pada bait pertama hingga akhir terdapat zihaf yakni zihaf *al-idhmar* yang memasuki, sehingga wazan taf’ilah menjadi مُتَّفَاعِلُنْ.

شُكْرُنْ لِعَيِّ	حَمْدُنْ وَلَا	إِنَّ مَرَّتُنْ
0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ

بِنْ مُعْلَقِي	تَخْ كُلِّ بَا	وَلَجِدُّ يَفْ	رِنْ شَا سِعِينْ	بِنِ كُلِّ أَمَّ	أَلْجِدُّ يَدْ
0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ

مَائِنْ لَيْشْ	دُودُنْ أَتَا
0// 0/0/	0// 0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ

يُبَلَا بَعِي	دُوْ هَمَمِنْ	هَمَمْ مَرَّتُنْ	قَلْ لَاهِ بَانَ
0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/	0// 0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ

بُئْسَلْ لَيِّ
0// 0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ

2. Pada bait ke empat dan kelima, qafiyahnya termasuk zihaf yakni zihaf *al-idhmar* yang berwazan taf’ilah مُتَّفَاعِلُنْ

شُنْ ضَيْبِي	شُنْ أَحْمَقِي
0// 0/0/	0// 0/0/
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ

3. Pada qafiyah bait ketiga, meskipun berakhiran huruf ق namun berbeda sendiri karena barharokat fathah sehingga suara penggalan akhir baik ketiga berbeda dengan baik kesatu, dua, empat dan lima.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun lebih dikenal sebagai ahli fikih, Imam Syafi'i juga memiliki karya sastra yang memiliki nilai irama musikalitas yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan dua irama musikalitas sekaligus pada satu puisi yang sama, yaitu menggunakan jenis *bahr Kamil* dan *Rojaz*. Puisinya juga memiliki dua kelebihan yaitu, bait pertama hingga akhir mempunyai keserasian *wazandan tafilah*, *sertawazan* dan *tafilahnya* terbebas dari *zihaf*. Adapun kekurangannya yaitu pada bait pertama hingga akhir terdapat *zihafal-idhmar* yang memasukinya, dan pada bait ketiga bunyi akhir bait berbeda dengan bait lainnya yakni berharokat fathah. Masih banyak puisi-puisi Imam Syafi'i yang perlu diteliti untuk menunjukkan kapabilitasnya di bidang sastra, karena itu peneliti menyarankan kepada para peneliti lain untuk meneliti puisi-puisi Imam Syafi'i lainnya dengan menggunakan kajian arudh dan qawafi.

Acknowledgment

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Institut Agama Islam Negeri Metro yang telah mendukung dan memfasilitasi, sehingga artikel ini bisa diselesaikan.

Bibliografi

Muzakki, Akhmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Ahmadi, Anas. *Metode Penelitian Sastra*, Gresik: Graniti Anggota IKPI, 2019.

Rosa, Betty Mauli., and dkk.,. *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Noor, Damhuri Dj. and Muhtar I. Miolo. 'Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farabidi Dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab', *Jurnal Bahasa Al-Lisan (e-Journal)*, 5 No 2 (2019). <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al/article/view/757>

Faizin, Moch Sulthoni and Atisah Ayu. 'Syair Ma Fi Al-Maqimi Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab Karya Imam Syafi'I (Kajian Ilmu 'Arudh Dan Qawafi).', *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3 No 2 (2019). DOI: <https://doi.org/10.32699/liar.v3i2.1005>

Modul Ilmu 'Arudh Pdf

Najah, Zughrofiyatun, Umi Hijriyah, Ahmad Nur Mizan, and Dian Risky Amalia. "Language Style in Poetry Mahmud Sami Basha al-Barudi (A Stylistic Analysis)| Gaya Bahasa dalam Puisi Mahmud Sami Basha al-Barudi (Suatu Analisis Stilistik)." *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language* 1, no. 2 (2021): 133-144. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i2.1352>

Nur, Mujadilah. 'Syair-Syair Wasf Dalam Syair Imru' Qais (Tinjauan Ilm' Arudh), *Nady Al-Adab*, *Journal*, 16.1 Mei 2019 (2019). DOI: <https://doi.org/10.20956/jna.v16i1.6629>

Noor-Book.Com 'دراسات في العروض والقافية

Noor-Book.Com 'ديوان الشافعي ت خفاجي

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.

Kamil, Syukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Tohe, Achmad. *Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir Dan Nadzam Dalam Kesusastraan Arab*.

Latifi, Yulia Nasrul. *Metode Penelitian Sastra 1*, Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.

درويش، عبد الله. *دراسات في العروض و القافية، القاهرة: مكتبة الطالب الجامعي، د.س.*

الخفاجي، حمد عبد المنعم. *ديوان الشافعي، القاهرة: المكتبة الكليات الأزهارية، ١٩٨٥ م.*